

**MEMBANGUN BANDA SEBAGAI KOTA WARISAN DUNIA
(WORLD HERITAGE SITES)**

SAMUEL P.RITIAUW

Dosen Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura, Ambon

Email: pritiauw@gmail.com

MUHAMMAD FARID

Dosen Sosial Sejarah, STKIP Hatta-Sjahrir

Email: mfarid01@yahoo.com

ABD. RAHMAN HAMID

Dosen Sejarah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

Email: abdul_pasca@yahoo.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan kota Banda Naira sebagai salah satu Situs Warisan Budaya Dunia (world heritage sites) oleh UNESCO, mulai dari tahap perencanaan, implementasi sampai tahap evaluasi. Situs Warisan Budaya Dunia adalah sebuah tempat budaya dan lokasi Alam, atau dapat pula berupa benda yang memiliki arti penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Program Unesco-PBB ini bertujuan untuk mengkatalog, menamakan, dan melestarikan tempat-tempat yang sangat penting agar menjadi warisan manusia dunia. Kecamatan Banda Naira adalah sebuah kepulauan kecil di wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Meskipun berukuran kecil, Banda memiliki sejumlah cagar budaya dunia berupa bangunan kolonial abad ke-17 dan ke-18, dan hamparan laut luas dengan terumbu karang terbaik dunia. Pada tahun 2016 Banda Naira masuk dalam kategori usulan PBB-Unesco sebagai wilayah dengan potensi Warisan Budaya Dunia yang sangat lengkap dan unik, yaitu perpaduan antara kategori situs budaya dan situs alam menyatu dalam wilayah yang sama. Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan, yang berlokasi di kota Naira, tepatnya di Desa Nusantara sebagai pusat kota Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah. Riset menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu suatu pendekatan terhadap pemecahan masalah berdasarkan data-data, dan dianalisis dan diinterpretasi dalam bentuk komparatif dan korelatif. Adapun fokus utama penelitian ini diarahkan kepada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kota Banda menuju Status Warisan Budaya Dunia melalui keterlibatan mereka dalam 4 (empat) tahap, yaitu: (1) Tahap Assesment, (2) Tahap Kegiatan, (3) Tahap Implementasi Program, (4) Tahap Evaluasi. Penelitian ini menghasilkan; (1) historisitas orang Banda dari masa ke masa (2) dan adanya persepsi positif dari warga Banda yang mengenal cukup baik persoalan warisan budaya dunia, (3) Relatif tingginya partisipasi masyarakat Banda dalam upaya mempersiapkan status kota Banda sebagai warisan dunia.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Warisan Budaya Dunia, Kota Banda*

PENDAHULUAN

Kecamatan Banda Naira adalah sebuah kepulauan kecil di wilayah Kabupaten Maluku Tengah. Meskipun berukuran kecil, Banda memiliki sejumlah cagar budaya dunia berupa bangunan kolonial abad ke-17 dan ke-18, dan hamparan laut luas dengan terumbu karang terbaik dunia. Pada tahun 2016 Banda Naira masuk dalam kategori usulan PBB-Unesco sebagai wilayah dengan potensi Warisan Budaya Dunia yang sangat lengkap dan unik, yang merupakan perpaduan antara kategori situs budaya dan situs alam menyatu dalam wilayah yang sama.

Namun dalam cermatan awal, sungguh ironis melihat minimnya partisipasi masyarakat Banda menghadapi status baru kota itu. Masih terdapat keengganan sebagian besar warga untuk terlibat dalam berbagai proses perencanaan. Bahkan ada pula yang belum mengetahui secara pasti rencana penetapan status tersebut. Sekalipun, sejumlah program pemantapan dan sosialisasi telah cukup intens dilakukan oleh pihak-pihak seperti; perguruan tinggi dan juga dinas-dinas terkait di Kecamatan Banda kepada masyarakat warga Kota Naira.

Fakta di atas memunculkan pertanyaan bagi peneliti, apakah partisipasi masyarakat Banda dalam pelaksanaan pembangunan telah terlaksana dengan baik? Apakah masyarakat Banda menjadi objek ataukah subyek pembangunan? Partisipasi masyarakat yang dimaksud tentu saja bukan sekedar dilihat dari antusiasme masyarakat menghadiri Musrenbang, melainkan bagaimana hasrat dan kehendak warga Banda telah direspon oleh pemerintah, serta bagaimana mereka dilibatkan dalam berbagai tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan pembangunannya.

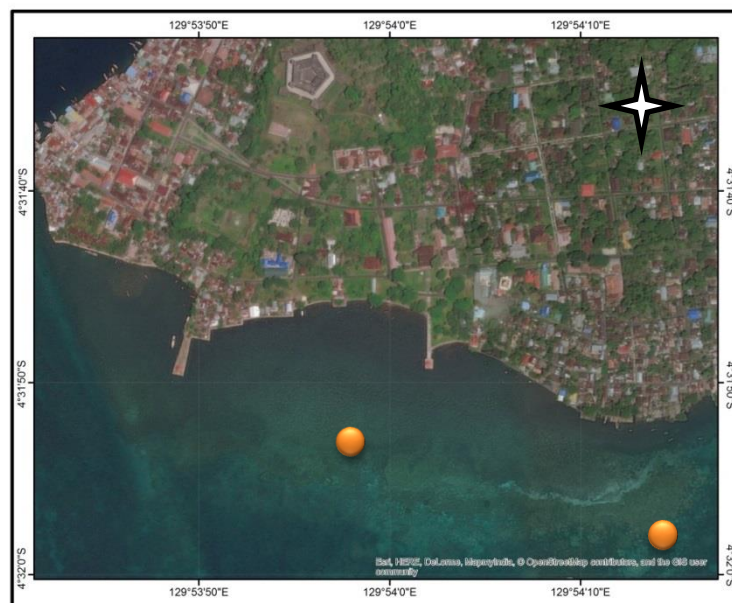
Hasil cermatan awal ini menjadi alasan kuat peneliti untuk melakukan telaah lebih jauh melalui tema riset **Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Kota Banda Naira Sebagai Situs Warisan Budaya Dunia (*World Heritage Sites*)**. Dengan harapan dapat memperoleh data akurat berbagai kendala teknis dan non-teknis dari rendahnya keterlibatan masyarakat Banda Naira dalam pengembangan kota Banda di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan lisan maupun tertulis dan perilaku dari orang-orang ataupun masyarakat di wilayah penelitian (Moelong, 2000). Menurut Hadari Nawawi (2007:33), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Penelitian akan dilaksanakan di Kota Naira, Kecamatan Banda Naira, Kabupaten Maluku Tengah, dan direncanakan selama 5 bulan. Berikut peta lokasi penelitian pada gambar berikut:

Gambar 1
Peta Kota Naira



Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Diambil melalui pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Data primer yang dikumpulkan dari masyarakat, tokoh masyarakat, dan aparat desa di Kota Naira,

adalah perihal partisipasi masyarakat dalam Pembangunan Kota Naira, meliputi dalam 4 (empat) tahap, yaitu: (1) Tahap Assesment, (2) Tahap Alternative Program atau Kegiatan, (3) Tahap Pelaksanaan(Implementasi) Program atau Kegiatan, (4) Tahap Evaluasi (termasuk evaluasi input, proses, dan hasil).

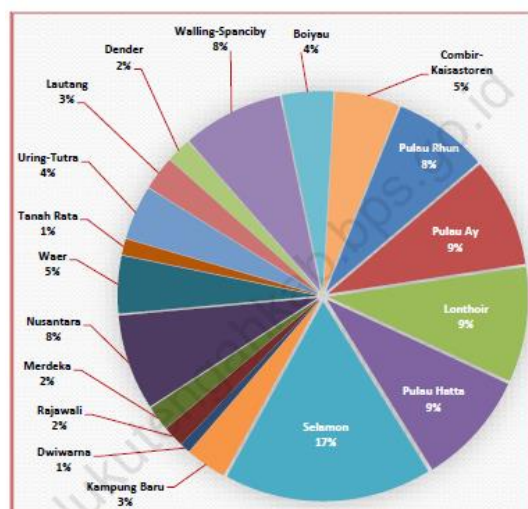
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Geografis Banda Naira

Kecamatan Banda terdiri dari 12 pulau, dengan 7 pulau dihuni dan 5 pulau tidak dihuni. Pada Tahun 2015, Kecamatan Banda telah memiliki 18 Desa. Kecamatan Banda secara geografis terletak pada posisi : 5°43 - 6°31 Lintang Selatan dan 129°44 - 130°04 Bujur Timur dan dibatasi oleh: Selat Seram disebelah Utara, Kepulauan Teon Nila Serua disebelah Selatan, Laut Banda disebelah Timur, dan Laut Banda disebelah Barat (*Banda Dalam Angka, 2016:4*)

Luas keseluruhan Kecamatan Banda 172,00 Km², dengan desa yang terluas adakah desa Selamon 28,97 Km² setelah itu Desa Lonthoir dan Desa Pulau Hatta masing-masing 16,07 Km² dan 15,88 Km² sedangkan yang terkecil adalah Desa Dwiwarna seluas 1,40 Km². Iklim Kecamatan Banda adalah iklim laut tropis dan iklim musim. Keadaan ini disebabkan oleh karena Kecamatan Banda dikelilingi laut yang luas, sehingga iklim laut didaerah ini berlangsung seirama dengan iklim musim yang ada.

Gambar 2.
Presentase Luas Wilaya Menurut Desa di Kecamatan Banda, tahun 2015



Sumber: BPS Kecamatan Banda, 2015

Historisitas Banda

Kepulauan Banda memiliki potensi lingkungan alam yang spesifik yaitu pala (*myristica fragrans*) terdiri dari fuli (*myristicae arillus*) dan daging buah pala (*myristicae fructus cortex*). Kawasan itu selanjutnya tumbuh dan berkembang menjadi permukiman masyarakat penghasil Pala.

Dari Pala dan fuli itulah yang menentukan sejarah Banda kemudian. Aroma rempah-rempah sebagai komoditi dunia menentukan perkembangan masyarakat Banda dengan istilah madu dan racun, antara berkah dan bencana. Hasil interaksi dengan pedagang dari berbagai latarbelakang itu menimbulkan proses belajar budaya (akulturasi budaya), masuk dan berkembangnya agama, ilmu dan ilmu pengetahuan (kartografi, transportasi laut, kelautan dengan *discovery* dan *invention*), dan penguasaan kawasan dengan akumulasi modal (imperialisme, kolonialisme/ kapitalisme). Raja Spanyol, Portugis, dan Inggris berlomba mengembangkan ilmu dan ilmu pengetahuan untuk memudahkan menguasai kawasan produsen rempah-rempah.

Penaklukan Banda diawali dengan berbagai ekspedisi mencari kawasan rempah-rempah Maluku. Awal kehadiran orang Eropa di Banda yang tercatat sejarah adalah Serrao tahun 1512. Yang mendapatkan pala dan bunga pala dengan cara memperdagangkan secara barter dengan kain. Pala dan bunga pala diperdagangkan ke pasar Lisbon, Portugis menikmati keuntungan paling sedikit 1000 %. Raja Spanyol mengutus Fernao Magelhaes meninggalkan Seirle pada tanggal 10 Agustus 1519. Tiga buah kapal dipimpin oleh Louis de Mendoza, Juan de Cartagena dan Gaspar de Quesada berontak. Magelhaes terbunuh di Mactan tanggal 22 April 1527 dan diteruskan oleh Duarte Borbosa yang juga dibunuh. Carvalhinho dan Goncalo Gomes tiba di Tidore, pada 8 Nopember 1521. Antonio de Brito mendirikan Benteng Saint John di Ternate atas ijin Kaitjil Darus yang bertindak mewakili raja yang masih di bawah umur bernama Boleife tahun 1522. Permusuhan terjadi saat antara Portugis dan Tidore saat de Brito mendengar kedatangan jung-jung dari Banda yang hendak membeli cengkeh. Ia mengirim

*galai*¹ yang dibantu oleh Ternate untuk menghadang dan menghancurkan *jung* itu. *Galai* itu tenggelam di dekat Tidore dan sebanyak 16-17 orang Portugis dipenggal kepalanya sehingga terjadi perang Portugis dan Tidore (Jacobs, 2007:22-27). Tidore mendapatkan bantuan dari orang Spanyol yang datang dari Amerika Selatan. Perang itu menjadikan sekutu antara Tidore dengan Spanyol sedangkan Portugis dibantu oleh Ternate.

Inggris dan Belanda kemudian mengakhiri persaingan melalui traktat London tanggal 17 Juli 1669. Namun traktat ini dilanggar oleh Belanda yaitu saat Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, tanggal 1 Januari 1621. Pada tanggal 21 Februari 1621, JP Coen tiba di Benteng Nassau dengan sebuah armada berkekuatan 13 kapal besar, tiga *yacht*, 36 kapal kecil, 1655 orang Eropa (150 meninggal karena sakit dalam pelayaran), tambahan 250 garnisun Banda, 286 orang hukuman Jawa bertugas sebagai pendayung dan 100 tentara bayaran Jepang dengan tujuan menginvasi Banda dan menghukum penduduknya. Hasilnya, Orang Lonthor dibantai, desa dibumihanguskan sehingga 883 penduduk (287 pria dan 156 wanita, 240 anak-anak yang 176 di antaranya meninggal di atas kapal) dikirim ke Batavia untuk dijual sebagai budak. Sebagian lari ke Seram, Kei, Aru dan lari ke atas gunung (meninggal karena cuaca, kelaparan, dan penyakit). Penduduk yang selamat diperkirakan hanya 1000 orang dari 15000 jiwa. Para pemimpin terkemuka Banda yaitu 44 *orangkaya* ditahan, dirantai dan di penjara di atas kapal komando Coen untuk menunggu eksekusi. Prajurit Jepang diperintahkan untuk memenggal kepala *orangkaya* tanggal 13 Mei 1621 sebagaimana yang diberitakan oleh letnan angkatan laut Belanda, Nicolas van Waert. Mereka semua mati tanpa sempat mengatakan apapun kecuali satu orang yang berkata: *Myn Heeren, en isser dan geen genade*' (Apakah tuan-tuan tidak punya rasa kasihan? (lihat, Lucas Kiers, *Coen op Banda*, tt:236; juga Muridan Widjojo:39).

JP. Coen akhirnya mendapatkan teguran dari Heren Seventien tetapi mendapatkan ucapan terima kasih sebesar 3000 gulden karena berhasil menaklukkan Banda. Jumlah penduduk pasca tragedi itu hanya tinggal 560 jiwa

¹ *galai* berasal dari bahasa Inggris untuk menyatakan kapal yang digerakkan oleh pendayung dalam jumlah besar

jika dibandingkan dengan 539 orang Belanda dan 834 orang asing bebas. Wilayah Banda kemudian dibagi menjadi 68 perken (kebun atau taman) diperuntukkan bagi 34 sampai 68 *perkenier*. Setiap perk mempekerjakan 25 budak sehingga secara total ada 1900 budak. Banda pasca tragedi sepenuhnya berada dalam kontrol VOC.

Hubungan antarsukubangsa anatar Banda dan Kei sangat bermanfaat saat JP. Coen memusnahkan banda tahun 1621 dan mengisinya dengan penduduk kompeni. Maka penduduk banda kemudian mencari tempat suaka ke pulau-pulau Kei sampai dengan sekarang dengan mempertahankan budaya Banda.

Di samping itu, orang Banda yang tersisa melakukan ritual *Rofaer War*² yang dilakukan secara berulang-ulang setiap 7 (tujuh) tahun sekali. Pelaksanaan 7 (tujuh) tahun berkaitan dengan pengangkatan jenazah pejuang Banda sebanyak 33 orang yang dibantai oleh JP Coen dan mayatnya dibuang ke dalam sumur/parigi itu dan baru 7 (tujuh) tahun kemudian, tahun 1628 jenazahnya diangkat dan dikuburkan sebagaimana layaknya penghormatan terhadap orang yang meninggal. Jenazah itu harus diambil dengan menggunakan kain kafan sepanjang 99 meter sekaligus untuk mencuci sumur (Alwi, 2010:16). Musibah meninggalnya 33 orang penggali sumur itu berhubungan dengan pembantaian 33 orang dan ribuan orang Banda oleh JP.Coen pada tahun 1621. Mayat ke-33 orang itu dibuang ke sumur sehingga sumur itu dikenal dengan *De Poet Van Coen*. Masyarakat Banda Naira mengabadikan dengan Peristiwa *Parigi Rante*.

Upaya Orang Banda Menghadapi Rencana Penetapan Kota Banda Sebagai Warisan Dunia

Relasi lingkungan alam dan masyarakat bersifat resiprokal, simbiosis mutualis, dan dinamis sehingga menghasilkan kebudayaan Kepulauan Banda, yang menjadi identitas orang Banda sebagai rujukan budaya dalam interaksi sosial.

² Dalam bahasa setempat secara etimologis *rofaer* adalah pembersihan, penyucian dan *war* adalah sumur/parigi. *Rofaer War* adalah ritual penyucian sumur/parigi yang dilakukan dalam interval waktu tertentu.

Kepulauan Banda memiliki lingkungan alam yang spesifik membentuk kebudayaan orang Banda secara resprokal dan dinamis. Keberadaan orang Banda sejak masa nirleka sampai dengan sekarang menunjukkan adanya kontetasi, dekonstruksi, dan revitalisasi. Temuan arkeologis, sumber sejarah dari asing, cerita tutur, dan mite menunjukkan pentingnya orang Banda sebagai aktor dalam kebudayaan Banda. Nilai budaya Banda dijadi pedoman praktikal dalam interkasi dengan lingkungan luar sehingga terjadi dalam setiap perjumpaan dengan biudaya luar yang terjadi adalah Bandanisasi, Sekutu dan seteru yang fluktuatif berada dalam pilihan rasional, perjuangan melawan penjajah yang destruktif dengan pengejalan melalui ritus roafer. Pala dan fuli menjadi rhamt, berkah sekaligus menimbulkan tragedy kemanusiaan. Revitalisasi budaya Banda dilakukan untuk memajukan kebudayaan.

Obyek budaya Banda yang direvitalisasi meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, bahasa, seni, permainan rakyat, dan olahraga tradisional serta cagar budaya yang memiliki fungsi sejarah dan identitas budaya Banda. Strategi reviltalisasi adalah melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan budaya Banda, untuk menjadi kawasan revitalisasi warisan budaya dunia yang sebenarnya.

Persepsi adalah merupakan proses yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi dapat diartikan pula sebagai pengetahuan mengenai sesuatu objek dalam kaitannya dengan usaha-usaha penyesuaian (Suardi, 2010). Persepsi yang muncul dari kesadaran dapat berdampak positif terhadap sikap dan tindakan masyarakat Banda sebagai pelaku utama dalam melestarikan budaya daerahnya.

Untuk mengetahui persepsi warga Banda terkait rencana penetapan kota Banda sebagai situs Warisan Budaya Dunia, dilakukan melalui tiga pendekatan kebudayaan yaitu aspek *pola pikir*, dan *aspek sosial*. Hasil yang ditemukan dari persepsi warga Banda berkategori baik.

Dalam **pola pikir** warga Banda terkait rencana penetapan Banda sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD) dipandang sebagai suatu kebanggaan tersendiri

bagi mereka. Dan kebanggaan itu dapat dilihat dari adanya semangat yang kuat dalam diri warga masyarakat Banda untuk ikut dalam melestarikan wilayah pesisir, serta seluruh warisan bersejarah di kepulauan Banda.

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian warisan budaya Banda cukup tinggi dan berdampak luas di masyarakat Banda. Warga Banda sadar bahwa mereka tidak dapat melestarikan wilayahnya sendiri, maka dukungan dari masyarakat luas sangat diperlukan. Kesadaran tersebut dibuktikan dengan tingginya minat partisipasi warga dalam sejumlah forum-forum diskusi bersama pemerintah daerah terkait WBD ini.

Dengan adanya rencana status WBD ini, warga Banda juga sadar telah menjadi bagian dari kepentingan bersama, kesadaran merawat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan, kesadaran mempererat hubungan dengan pihak lain, dan kesadaran-kesadaran lain yang dapat mempertahankan serta meningkatkan keharmonisan.

Rencana WBD juga memicu pengetahuan warga Banda untuk ingin tahu lebih jauh mengenai UNESCO dan WBD itu sendiri. UNESCO merupakan hal relative baru bagi warga Banda Naira sebelum adanya wacana mengenai WBD. Harapan mereka mengenai hal ini yaitu pemerintah tetap melakukan sosialisasi dan berusaha untuk memberikan informasi yang terbaru, secara menyeluruh dan dikemas agar warga Banda dapat memahami dengan mudah.

Adapun **aspek sosial** tergambar dalam harapan-harapan individu warga Banda Naira yang antara lain;. (1) mengharapkan agar WBD ini dapat menjadi sarana mempererat seluruh anggota masyarakat sebagai suatu kesatuan yang solid. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa WBD dapat menjadi faktor pemicu konflik kepentingan di tengah kelompok masyarakat. Maka semua program praksis yang dilakukan oleh pemerintah maupun NGO haruslah beroentasi pada upaya menghindari konflik dengan cara meningkatkan aktivitas berkomunikasi, keterbukaan mengenai bantuan yang diberikan, meningkatkan kepercayaan kepada anggota lain, dan usaha lain yang dapat menghindari subak dari perpecahan. Adanya ruang interaksi-aktif diharapkan dapat memberi informasi

terbaru mengenai pariwisata sekaligus memberi solusi tentang masalah yang dihadapi warga masyarakat Banda Naira.

Oleh karena itu, harapan warga Banda kepada pemerintah agar perlu dibuatkan semacam aturan tentang larangan pembangunan di lahan wisata sejarah, (2) mengembangkan fasilitas pariwisata seperti vila dan hotel yang tidak menghilangkan unsur historisnya, dan (3) Bantuan-bantuan yang dapat memotivasi meningkatkan kinerja nelayan, guru, dan pelaku pariwisata di Banda Naira.

KESIMPULAN

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian warisan budaya Banda cukup tinggi dan berdampak luas di masyarakat Banda. Warga Banda sadar bahwa mereka tidak dapat melestarikan wilayahnya sendiri, maka dukungan dari masyarakat luas sangat diperlukan. Kesadaran tersebut dibuktikan dengan tingginya minat partisipasi warga dalam sejumlah forum-forum diskusi bersama pemerintah daerah terkait WBD ini.

Dengan adanya rencana status WBD ini, warga Banda juga sadar telah menjadi bagian dari kepentingan bersama, kesadaran merawat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan, kesadaran memperat hubungan dengan pihak lain, dan kesadaran-kesadaran lain yang dapat mempertahankan serta meningkatkan keharmonisan.

Rencana WBD juga memicu pengetahuan warga Banda untuk ingin tahu lebih jauh mengenai UNESCO dan WBD itu sendiri. UNESCO merupakan hal relative baru bagi warga Banda Naira sebelum adanya wacana mengenai WBD. Harapan mereka mengenai hal ini yaitu pemerintah tetap melakukan sosialisasi dan berusaha untuk memberikan informasi yang terbaru, secara menyeluruh dan dikemas agar warga Banda dapat memahami dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Des. 2010. *Sejarah Banda Naira* Edisi Revisi. Malang: Pustaka Bayan
Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka
Jogja Mandiri.

- Adi, Isbandia Rukminto. 2001. *Pemberdayaa, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arif, Syaiful. 2006. *Reformasi Birokrasi dan Demokratisasi Kebijakan*. Malang: Averroes Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Isbandia Rukminto. 2001. *Pemberdayaa, Pengembangan Masyarakat, dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadari, Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Iqbal M. 2002. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jacobs. 1970. *A Treatise on the Moluccos*, dikutip oleh Tjandrasasmita eds. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka hl. 39; Muridan Widjodjo. 2013. *Pemberontakan Nuku Persekutuan Lintas Budaya di Maluku Papua Sekitar 1780-1810*. Depok: Komunitas Bambu
- Kiers, Lucas. *Coen op Banda de qonqueste getoetst ssm hrt recht van den tijd* hl. 236 dikutip Muridan Widjodjo
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pembangunan Untuk Rakyat (Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan)*. Jakarta: CIDEAS.
- Khairuddin. 1992. *Pembangunan Masyarakat. Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi, dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Remaja Rosdakarya*. Bandung.
- Nugroho, Riant. 2003. *Reinventing Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. Putra, Fadillah. 2003,
- Paradigma Kritis Dalann Studi Kebakan Publik, Yogyakarta. Sastropoetro, Santoso R.A.1988. *Partisipasi, Komunilasi, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Sugiono. 2004. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan keenam, Alfabeta, Bandung.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Van der Chijs *De vestiging het Nederlandsche gezag*, hl.18-20 Valentijn *Oud en Nieuw Oost-Indië*, I hl.91 dikutip Muridan Widjodjo
- Wahab, Solichin, A. 1990, *Analisa Kebijaksanaan Dar' Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Malang: Bumi Aksara.Siagian (1983,
- Wrihatnolo, Randy R, dan Nugroho, Riant. 2006. *Manajemen Pembangunan Indonesia: Sebuah Pengantar Panduan*. Jakarta: Elex Media Komputindo